

COMPARISON OF MASSING AND SPACE CONFIGURATION ON THE SANG CIPTA RASA GREAT MOSQUE CIREBON AND THE KAUMAN GEDHE MOSQUE YOGYAKARTA

¹Muhammad Rifki Meidianto. ²Indri Astrina, S.T., M.A.

*¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

*² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University*

Abstract- *The spread of Islam in Indonesia left cultural diversity due to acculturation, especially on Java. Among them are rituals or activities of ancient Javanese that are adapted and combined with Islamic culture. The local cultural activities or religious rituals certainly require space. A mosque is also a place for these activities with spaces in it that support their activities. These activities certainly influenced the spatial and massing configuration of mosques. Cirebon and Yogyakarta, which are the two Islamic kingdoms or Sultanates in Java, at that time certainly had the main mosque as a means of worship and a means of spreading religion, the mosque was the Sang Cipta Rasa Great Mosque in Cirebon and the Kauman Great Mosque in Yogyakarta. The two mosques have different locations, it's interesting to study because of course, these two regions have different cultures. The purpose of the study was to look for differences and similarities in spatial and mass based on the activities of the Sang Cipta Rasa Great Mosque and the Kauman Gedhe Mosque.*

The research uses the descriptive method with a qualitative approach by describing the spatial and mass conditions of the two mosques and comparing them with spatial and mass theory based on their activities to find out the differences. The data of the two mosques were collected by means of field observations and literature studies. Data are grouped into two parts, namely the arrangement of the masses in the scope of the surrounding environment, and the layout and mass in the scope of the site of the two mosques. Analysis of activities and culture in both mosques is associated with spatial and mass theories, and also their space needs which then compares the spatial layout and mass of the two mosques.

Through this study it was found that there are differences in the mass of the two mosques where the Sang Cipta Rasa Great Mosque located on the coast has an orientation towards the Qibla according to Islamic teachings and the Kauman Great Mosque in the Javanese interior oriented towards the sunset or west following the concept of cosmology Java used by the palace. In addition, Yogyakarta's local cultural rituals are carried out in the Gedhe Kauman Mosque complex which affects the mass management while in Cirebon, local cultural rituals are carried out in the Kasepuhan Palace complex or the square. There is no significant difference in the spatial layout of the needs of Islamic ritual activities, but only at the Gedhe Kauman Mosque, there are clear restrictions between prayer rooms and purification in men and women where there is a western or prayer room in the mosque and the space is not at the Sang Cipta Rasa Great Mosque.

Key Words: *Islam, religious activity, cultural activity, mosque, architecture, space ordering, massing configuration.*

¹ Corresponding author: rifkimeidianto@gmail.com

KOMPARASI TATA MASSA DAN RUANG PADA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON DAN MASJID GEDHE KAUMAN YOGYAKARTA

¹Muhammad Rifki Meidianto. ²Indri Astrina, S.T., M.A.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak- Penyebaran Islam di Indonesia meninggalkan keberagaman budaya akibat adanya akulturasi khususnya di Pulau Jawa. Di antaranya adalah ritual-ritual atau aktivitas asli Jawa kuno yang disesuaikan dan dipadukan dengan budaya Islam. Aktivitas ritual budaya ataupun ritual religius Islam tersebut tentunya memerlukan ruang. Masjid pun menjadi wadah untuk aktivitas tersebut dengan ruang-ruang di dalamnya yang menunjang aktivitas-aktivitasnya. Aktivitas-aktivitas tersebut tentunya memengaruhi tata ruang dan massa pada masjid sebagai sarana penyebaran agama Islam saat itu. Cirebon dan Yogyakarta yang merupakan dua kerajaan Islam atau kesultanan di Pulau Jawa pada saat itu tentunya memiliki masjid utama sebagai sarana ibadah maupun sarana penyebaran agama, masjid tersebut adalah Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. Kedua masjid tersebut memiliki lokasi dengan keadaan berbeda, hal ini menarik untuk diteliti karena tentunya dua wilayah ini memiliki budaya yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa berdasarkan aktivitas pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara mendeskripsikan keadaan tata ruang dan massa kedua masjid dan membandingkannya dengan teori tata ruang dan massa berdasarkan aktivitasnya untuk mengetahui perbedaannya. Data kedua masjid dikumpulkan dengan cara observasi lapangan dan studi pustaka. Data dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu tata massa pada lingkup lingkungan sekitar, dan tata ruang dan massa pada lingkup tapak kedua masjid. Analisis aktivitas dan budaya di kedua masjid dikaitkan dengan teori tata ruang dan massa, dan juga kebutuhan ruangnya yang kemudian membandingkan tata ruang dan massa kedua masjid tersebut.

Melalui penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perbedaan tata massa pada kedua masjid di mana Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang berada di pesisir memiliki orientasi ke arah *kiblat* sesuai ajaran Islam dan Masjid Gedhe Kauman yang berada di pedalaman Jawa berorientasi tepat ke arah matahari terbenam atau barat mengikuti konsep kosmologi Jawa yang digunakan keraton. Selain itu, ritual budaya setempat Yogyakarta dilakukan di kompleks Masjid Gedhe Kauman yang memengaruhi tata massanya sedangkan di Cirebon, ritual budaya setempat dilakukan di kompleks Keraton Kasepuhan ataupun alun-alun. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada tata ruang dari kebutuhan aktivitas ritual Islam, namun hanya saja pada Masjid Gedhe Kauman, terdapat pembatasan yang jelas antara ruang shalat atau bersuci pada pria dan wanita di mana adanya *pawestren* atau ruang shalat wanita pada masjid tersebut dan ruang tersebut tidak terdapat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Kata-kata kunci: Islam, aktivitas religi, aktivitas budaya, masjid, arsitektur, tata ruang, tata massa.

1. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia meninggalkan sejarah dan mewariskan keberagaman budaya untuk Indonesia, di mana sebelumnya telah ada budaya asli Indonesia yang ditinggalkan oleh era kerajaan Hindu dan Budha yang juga meninggalkan budaya yang melekat pada masyarakat Indonesia pada saat itu hingga sekarang. Islam pun semakin berkembang dan semakin luas terutama di pulau Jawa, yang menciptakan beberapa kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa.

Penyebaran Islam kemudian berlanjut pada generasi selanjutnya yang dilakukan oleh para wali yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo (Wali Sembilan). Tokoh-tokoh Wali yang berjumlah sembilan tersebut –diduga tokoh wali yang berjasa dalam penyebaran Islam

tersebut merupakan tokoh penyebar Islam di Jawa yang dapat mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam pada masyarakat. Transmisi Islam di Jawa oleh Walisongo mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam dengan tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal serta mudah ditangkap oleh orang awam karena pendekatan-pendekatan Walisongo yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, caranya adalah dengan menyebarkan Islam dengan elemen-elemen lokal yang membuat masyarakat mudah menerima ajaran Islam, sehingga bercampurlah budaya lokal asli dengan budaya Islam. (Amin, H.M. Darori, 2000:188)

Aktivitas penyebaran islam ini tentunya menimbulkan kebutuhan akan ruang-ruang yang menampung kebutuhan dari kegiatan-kegiatan dan juga kebudayaan dari penyebaran Islam di Pulau Jawa. Masjid pun menjadi wujud dari kebutuhan aktivitas dan budaya baru tersebut. Sebagai tempat penanaman budaya Islam, masjid menjadi hasil dari kebutuhan dua unsur dasar kebudayaan antara kebudayaan lama yang telah dimiliki masyarakat setempat dan kebudayaan yang baru dibawa dari luar oleh para penyebar agama dan kebudayaan Islam. Akibat dari beragamnya budaya dan aktivitas yang dilakukan pada tiap daerah yang ada di Pulau Jawa dan Nusantara, masjid pun memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda di setiap wilayah karena pengaruh budaya baru ataupun lama yang berbeda-beda baik secara tata ruang, tata massa dan juga bentuk dan ornamennya.

Dari banyaknya masjid-masjid peninggalan masa penyebaran Islam di Pulau Jawa, di antaranya terdapat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, posisi Cirebon yang berada di pesisir menjadikannya sebuah pelabuhan pada masa peralihan kerajaan Hindu-Budha ke Islam, pendatang dari Tionghoa, Timur Tengah, hingga masa kolonial Belanda menjadikan Cirebon memiliki banyak titik kurun waktu budaya, di mana masing-masing kurun waktu tersebut memiliki ciri khas budaya tersendiri yang berbeda dari budaya lainnya termasuk kebudayaan Jawa dan Sunda terutama dari kegiatan dan aktivitas khusus maupun kegiatan sehari-hari yang dapat memengaruhi kebutuhan yang menciptakan sebuah pola ruang.

Selain itu, juga terdapat Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta yang berada di kompleks Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Kesultanan Yogyakarta. Bertempat di sekitar istana yang menempati sebelah barat alun-alun utara Yogyakarta, tepatnya di sebelah kiri keraton Jogja yaitu di kampung Kauman, kelurahan Ngupasan, kecamatan Gondoman, kota Yogyakarta. Gaya arsitektur masjid ini mewarisi gaya masjid Demak. Masjid ini juga mengalami perubahan dan penambahan ruang karena semakin bertambahnya pengguna masjid. Hal ini tentunya membuat masjid ini mempunyai pola ruang yang khas dengan perubahan dan perkembangannya tersendiri yang menarik.²

Aktivitas keagamaan dan kebudayaan ini tentunya akan menimbulkan kebutuhan akan ruang arsitektur. Dalam arsitektur, salah satu elemen yang tidak dapat dilepaskan adalah tatanan. Arsitektur tanpa tatanan akan menimbulkan kekacauan. Tatanan merujuk tidak hanya pada keteraturan geometris saja, tapi lebih pada suatu kondisi di mana setiap bagian dari suatu keseluruhan ditempatkan secara pantas melalui rujukan pada bagian-bagian lain yang tujuannya agar bisa menghasilkan suatu tatanan yang harmonis (D. K. Ching,1979:338). Aktivitas yang berbeda tentunya akan menciptakan ruang yang berbeda sesuai dengan kebutuhan aktivitas tersebut.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman merupakan masjid yang dirancang pada masa kesultanan atau kerajaan Islam di mana Islam baru masuk ke Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Lokasi Cirebon yang berada di pesisir utara Pulau Jawa menjadikan Cirebon sebuah kota dengan Pelabuhan yang menjadi singgahnya pendatang membuat budaya Cirebon sangat beragam dengan pengaruh-pengaruh budaya luar, dan Yogyakarta yang berada di selatan Jawa dengan budaya yang diturunkan dari masa kerajaan Mataram dan pengaruh budaya luar yang tidak sebanyak Cirebon membuat kedua masjid memiliki ciri khas tersendiri

² <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/10/kagungan-dalem-masjid-gedhe>

baik dari gaya arsitekturnya dan juga aktivitas budaya yang menarik terutama tatanan ruang dan massanya.

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan, dapat dikatakan bahwa Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman dapat dikomparasikan berdasarkan kebutuhan tata ruang dan massanya berdasarkan aktivitas di kedua masjid tersebut di mana masing-masing masjid memiliki ciri khasnya masing-masing yang menarik untuk diteliti.

Dari uraian di atas maka fokus dari penelitian ini adalah untuk menjawab beberapa pertanyaan yaitu, *apa perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa pada kedua masjid berdasarkan aktivitas ritual utama Islam yang memengaruhi rancangan dan pola tatanan kedua masjid tersebut? Serta apa perbedaan dan persamaan tata ruang dan massa pada kedua masjid berdasarkan aktivitas ritual keagamaan budaya setempat yang memengaruhi rancangan dan pola tatanan kedua masjid tersebut?*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan tata ruang dan massa pada kedua masjid baik berdasarkan aktivitas religius Islam maupun ritual budaya setempatnya yang berbeda. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman tentang perbandingan tata ruang dan massa dan bagaimana aktivitas memengaruhi tata ruang dan massa pada kedua masjid tersebut dan melestarikan arsitektur tradisional nusantara khususnya masjid.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi lapangan terkait tatanan ruang dan massa pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman. Penelitian dilakukan dengan melakukan studi literatur, teori, dan prinsip-prinsip dasar mengenai tata ruang dan massa, kebudayaan, serta tata ruang dan massa dari budaya-budaya yang memengaruhi kedua objek masjid. Observasi pada objek dilakukan untuk mendeskripsikan kedua objek untuk memperoleh data sesuai dengan objek yang ada di lapangan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-komparatif. Penelitian menggunakan metode perbandingan dua buah objek Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta dengan mendeskripsikan tata massa kedua objek tersebut, mengkomparasi, kemudian menganalisa dan menarik kesimpulan dari komparasi kedua objek tersebut.

Tempat penelitian berada di objek studi terkait, yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman di Yogyakarta.

Periode penelitian berlangsung dari awal pra-skripsi 45 sampai dengan tahap siding akhir, yaitu pada semester ganjil pada tahun ajaran 2018-2018 (Agustus – Desember 2018).

Pengumpulan data menggunakan literatur-literatur sebagai sumber informasi terkait objek studi yang diteliti. Sumber-sumber tertulis terkait pengertian, sejarah, fungsi, dan sumber tertulis lainnya terkait bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman merupakan data awal yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek studi khususnya pada bentuk dan ornamen arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Gedhe Kauman, dan wawancara kepada narasumber yang ahli di bidangnya dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak dijelaskan di dalam literatur.

2. TATA RUANG DAN MASSA DALAM ARSITEKTUR, ARSITEKTUR MASJID, ARSITEKTUR JAWA, AKTIVITAS RITUAL ISLAM, DAN AKTIVITAS RITUAL BUDAYA SETEMPAT

2.1 ARSITEKTUR MASJID

Masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jaman di mana masjid didirikan. Secara prinsip masjid adalah tempat membina umat, untuk itu dilengkapi dengan fasilitas sesuai dengan keperluan pada jaman, siapa yang mendirikan dan di mana masjid dibangun. (Sumalyo,2000)

Sehingga akhirnya, masjid menjadi suatu wadah terbentuknya masyarakat Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat sholat saja, akan tetapi mewadahi segala kegiatan manusia, terutama bersosialisasi (musyawarah, belajar, mengaji, dll). Makin kompleks kegiatan yang ada di masyarakat, maka makin beragam pula kegiatan yang harus ditampung.

Menyebarnya agama Islam di dunia juga disertai berkembangnya arsitektur Islam, salah satunya adalah masjid. Berkembangnya masjid tidak dibatasi dengan ketentuan-ketentuan yang membuat suatu *pattern* yang pasti. Sehingga, pada awal penyebaran agama Islam, masjid hanya dibangun untuk menjadi sarana aktivitas dan ibadah umat muslim tanpa adanya ketentuan rancangan yang sama. Karenanya tipologi bangunan masjid di tiap wilayah berbeda.

Meski demikian, masjid memiliki ruang-ruang fungsional yang sifatnya tidak bebas (mengikat). Karenanya di sini tidak sepenuhnya bebas dari aturan dan syarat, akan tetapi terdapat hal-hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) Berorientasi ke arah Kiblat (Kabah di Kota Mekah), biasanya ditandai dengan adanya Mihrab, (2) Mihrab, area tempat Imam memimpin sholat, (3) Mimbar, tempat khatib atau penceramah berdiri, (4) Ruang wudhu, atau kolam, (5) Menara Adzan atau Minaret, (6) Halaman terbuka, berfungsi sebagai tempat menampung jamaah dengan kapasitas yang besar, dan (7) Madrasah dan sarana pendidikan.

2.2 MASJID TRADISIONAL JAWA

Setia Budi (2004) dalam jurnalnya tentang sejarah dan perkembangan Masjid Jawa menguraikan studi, Masjid Jawa berbeda secara mendasar dari masjid-masjid yang dibangun di negara-negara Muslim lainnya. Tipe Indonesia ini berasal dari Jawa, sehingga orang bisa menyebutnya sebagai tipe Jawa. Karakter khas masjid Jawa telah dijelaskan secara rinci oleh Pijper (1947), yakni berdenah bujur sangkar, lantainya langsung berada pada fundamen yang masif atau tidak memiliki kolong lantai sebagaimana rumah-rumah vernakular Indonesia atau tempat ibadah berukuran kecil seperti *langgar* (Jawa), *tajug* (Sunda), dan *bale* (Banten), memiliki atap tumpang dari dua hingga lima tumpukan yang mengerucut ke satu titik di puncaknya, mempunyai ruang tambahan pada sebelah barat atau barat laut untuk mihrab, mempunyai beranda baik pada sebelah depan (timur) atau samping yang biasa disebut *surambi* atau *siambi* (Jawa) atau *tepas* masjid (Sunda), dan memiliki ruang terbuka yang mengitari masjid yang dikelilingi pagar pembatas dengan satu pintu masuknya di bagian muka sebelah timur.

Denah asli Masjid Jawa adalah empat persegi, ditutupi atap yang terdiri dari sejumlah tumpukan, dan diakhiri dengan hiasan berupa mahkota. Pada ruang masjid terdapat ceruk kecil, yang mengindikasikan arah kiblat ke Mekah yang disebut *mihrab*.

2.3 AKTIVITAS RITUAL ISLAM

Ruang-ruang masjid Jawa tersebut ada untuk memenuhi aktivitas-aktivitas ritual yang terjadi di masjid karena budaya Hindu yang melekat pada masyarakat Jawa, membuat ritual-ritual Islam Jawa sedikit berbeda dari negara-negara Islam lainnya yang membuat ruang-ruang fungsional dalam masjid Jawa khususnya masjid-masjid Walisongo. Berdasarkan penelitian Ashadi (2016), terdapat aktivitas-aktivitas yang terjadi di masjid-masjid Walisongo di Jawa di antaranya: (1) Pemukulan *beduk*, dilakukan sebelum salat lima waktu dan salat Jumat, (2) *Adzan*, dilakukan setelah pemukulan *beduk*, (3) Bersuci, sebagai syarat sahnya salat, (4) Salat lima waktu (sifatnya wajib), (5) Salat Jumat (wajib bagi pria), (6) Salat sunah (sifatnya utama dikerjakan), (7) Berdoa dan berdzikir, dan (8) Ziarah.

2.4 AKTIVITAS RITUAL BUDAYA SETEMPAT

Selain aktivitas utama keagamaan, masjid-masjid Walisongo atau wilayah yang memiliki keraton, terdapat aktivitas ritual budaya lainnya yang berkaitan dengan budaya lokal dan budaya Islam hasil dari akulturasi budaya. Di Cirebon terdapat beberapa ritual-ritual tradisi yang berkaitan dengan agama Islam yang dilakukan baik di masjid maupun di keraton menurut Rosmalia (2016) berikut;

No	Ritual	Aktivitas	Lokasi
1	<i>Ramadhanan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tadarus • Pukul bedug • Membuat minyak maleman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleks keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan • Astana Gunung Jati & Gunung Sembung • Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Kanoman, Masjid Dog Jumeneng
2	<i>Sawalan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grebeg Syawal</i>/ziarah ke makam leluhur • Shalat Ied • Pertunjukan gamelan sekaten • Halal Bihalal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleks keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan • Astana Gunung Jati & Gunung Sembung • Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Kanoman, Masjid Dog Jumeneng
3	<i>Rayagung</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grebeg Ageng</i>/ziarah ke makam leluhur • Shalat Ied • Potong kurban 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleks keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan • Astana Gunung Jati & Gunung Sembung • Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Kanoman, Masjid Dog Jumeneng

Pada Masjid Gedhe Kauman juga terdapat berbagai upacara atau tradisi yang diselenggarakan oleh Keraton Yogyakarta di Masjid Gedhe Kauman ataupun di keraton, diantaranya adalah sebagai berikut berdasarkan web resmi Keraton Kesultanan Yogyakarta;

No	Ritual	Aktivitas	Lokasi
1	<i>Sekaten</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pesta Rakyat dan Pasar Malam • Pemandangan Gamelan ke <i>bangsal sekaten</i> • Grebeg 	Kompleks Keraton Yogyakarta, Alun-Alun dan Masjid Gedhe Kauman
2	<i>Garebeg</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perebutan Gunung Makanan 	Kompleks Keraton Yogyakarta, Alun-Alun dan Masjid Gedhe Kauman

2.5 TATA RUANG DAN MASSA

Menurut Francis D.K. Ching dalam bukunya yang berjudul *Form, Space, and Order* (1979:337-338), tatanan tidak merujuk tidak hanya pada keteraturan geometris saja, tapi lebih pada suatu kondisi di mana setiap bagian dari suatu keseluruhan ditempatkan secara pantas melalui rujukan pada bagian-bagian lain yang tujuannya agar bisa menghasilkan suatu tatanan yang harmonis.

Tatanan tanpa ragam dapat menghasilkan suatu monoton atau kebosanan dan ragam tanpa tatanan pun dapat menghasilkan kekacauan. Kesatuan dengan keanekaragaman

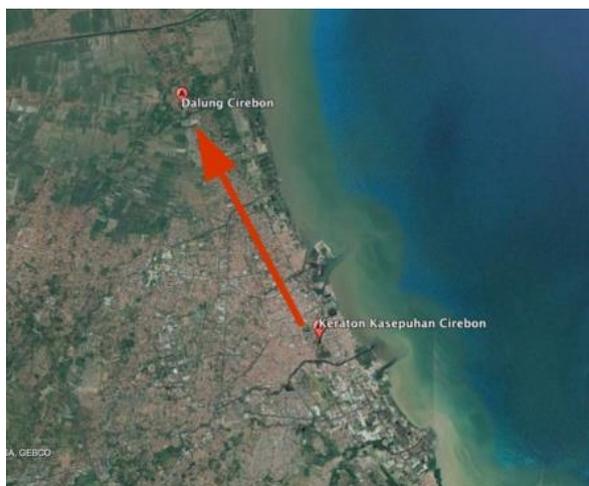
merupakan idealnya. Prinsip-prinsip penyusunan berikut ini dipandang sebagai perangkat visual yang memungkinkan bentuk dan ruang suatu bangunan yang berbeda dan bervariasi untuk bersama-sama hadir secara perseptual dan konseptual di dalam suatu kesatuan yang tertata, dipersatukan, dan harmonis. (D.K. Ching 1979:338), yaitu sumbu, simetri, dan hierarki yang biasanya sangat terlihat jelas di bangunan masjid.

Bentuk dan tatanan spasial dalam sebuah bangunan harus dapat diatur dan diorganisir. Organisasi spasial memiliki jenis-jenis yang dapat dikaitkan dengan karakteristik bentuk, hubungan spasial, dan respon kontekstual dari kategori tersebut. Menurut D.K. Ching (*Form, Space, and Order* (1979:195-238)), organisasi spasial tersebut dibagi menjadi 5 jenis, yaitu terpusat, linier, radial, terklaster, dan grid.

3. PERBANDINGAN TATA RUANG DAN MASSA MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA DAN MASJID GEDHE KAUMAN

3.1 LINGKUP LINGKUNGAN

Keraton dipercaya sebagai wujud dari alam semesta. Keraton biasanya berorientasi pada sebuah sumbu yang dianggap sakral dan memiliki makna tertentu. Untuk keraton-keraton yang berada di Cirebon keraton memiliki sumbu orientasi ke arah Astana Gunung Sembung atau Astana Gunung Jati yang merupakan makam dari Sunan Gunung Jati kedua tempat tersebut adalah dataran tertinggi yang ada di Wilayah Cirebon dan juga yang dianggap sebagai tempat sakral. Gambar dibawah adalah bagaimana keraton berorientasi ke Astana Gunung Sembung.



Figur 1. Orientasi Keraton Kasepuhan terhadap Astana Gunung Sembung



Figur 2. Orientasi Keraton Kasepuhan terhadap Astana Gunung Sembung

Sedangkan dalam Islam arah shalat adalah ke arah kiblat, sehingga sumbu arah orientasi masjid harus mengarah ke barat. Dalam kosmologi Jawa juga terdapat konsep *macapat* dalam pembagian pola penyusunan di wilayah Keraton di mana di dalamnya terdapat keraton, masjid, dan juga alun-alun, sehingga posisi masjid pun berada di sebelah barat alun-alun sebagai ruang penghubung dan keraton berada di selatan alun-alun sebagai pusat pemerintahan. Gambar diatas menunjukkan tata massa wilayah keraton dan posisi masjid terhadap keraton berdasarkan sumbu kosmologi yang ada di Cirebon yaitu mengarah ke dataran tertinggi Astana Gunung Sembung dan Astana Gunung Jati (utara), dan sumbu arah shalat dalam Islam yaitu ke arah kiblat.

Sama seperti di Cirebon, Keraton Kesultanan Yogyakarta yang di dalamnya terdapat Masjid Gedhe Kauman juga memiliki konsep kosmologi dalam penataan ruang dan pola penempatan massanya, di mana dalam wilayah keraton terdapat unsur konsep *macapat* dengan pembagian bangunan yaitu keraton, masjid, dan juga alun-alun dan juga orientasi keraton yang mengarah ke suatu tempat yang dianggap sakral yaitu Gunung Merapi (utara) sebagai arah orientasi. Gambar dibawah mengilustrasikan bagaimana orientasi keraton terhadap gunung merapi.



Figur 3. Orientasi Keraton Kesultanan Yogyakarta terhadap Gunung Merapi



Figur 4. Sumbu Orientasi pada Keraton Kesultanan Yogyakarta ke Arah Utara (Gunung Merapi)

Dalam Islam arah shalat adalah ke kiblat atau ke barat daya, sehingga posisi masjid terhadap keraton dan alun-alun sama seperti di Cirebon, yaitu di sebelah barat alun-alun dan barat daya keraton. Namun orientasi masjid mengarah ke barat dengan arah shalat ke kiblat ($\pm 20^\circ$ dari barat ke arah utara) dikarenakan konsep kosmolgi yang kuat sehingga fisik bangunan mengarah ke barat dengan arah shalat ke kiblat.

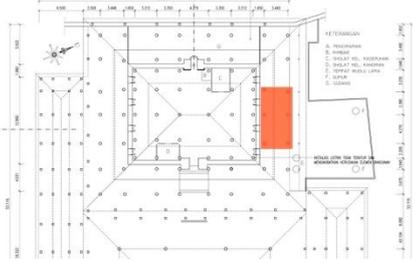
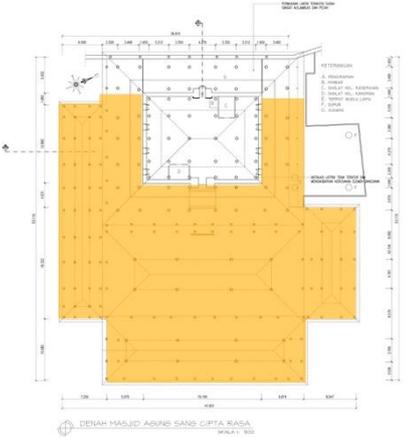
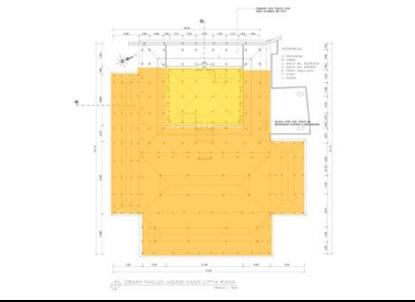
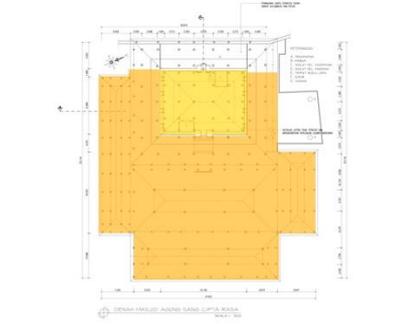
3.2 LINGKUP TAPAK

Tata Ruang Berdasarkan Ritual Islam

Berdasarkan penelitian Ashadi (2016), terdapat aktivitas-aktivitas yang terjadi di masjid-masjid Walisongo di Jawa, berikut adalah bagaimana kebutuhan ruang dari aktivitas yang dilakukan di dalam lingkup tapak Masjid Gedhe Kauman dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

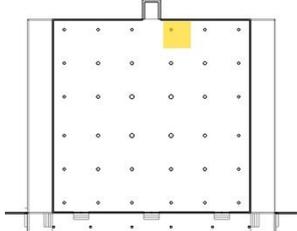
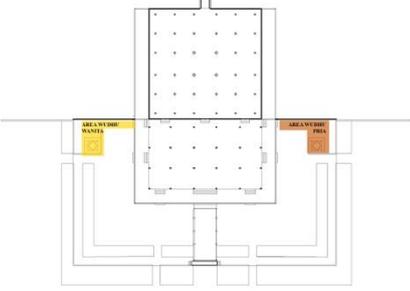
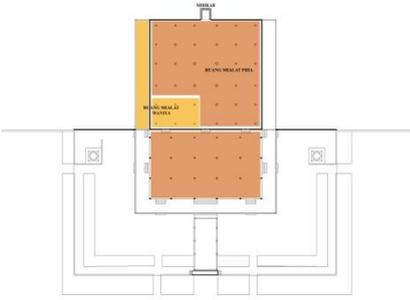
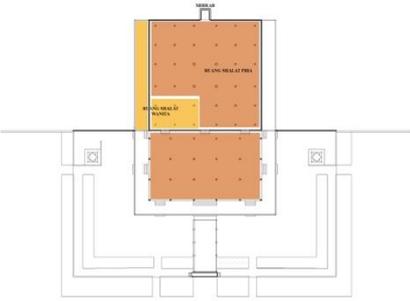
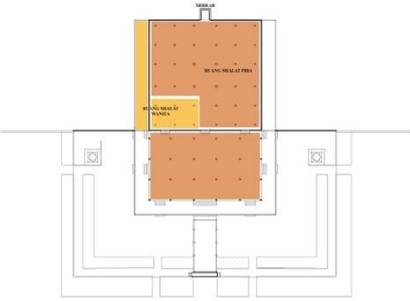
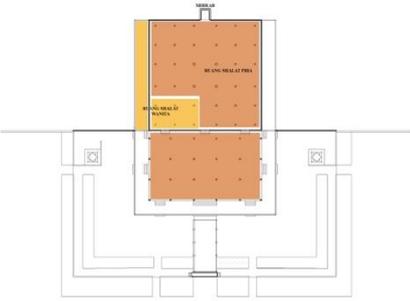
Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Aktivitas	Lokasi Aktivitas	Keterangan
Pemukulan Beduk		Pemukulan beduk tidak membutuhkan ruang dengan pola dan organisasi ruang khusus.
Adzan		Kegiatan ini tidak membutuhkan ruang khusus karena kegiatan dilakukan hanya oleh beberapa ruang dan melalui mikrofon yang disambungkan dengan penguat suara.

Bersuci		<p>Dalam masjid ini ruang bersuci terdapat pada bagian kanan serambi sehingga pengguna tetap dalam keadaan suci.</p>
Salat Lima Waktu		<p>Shalat lima waktu pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilakukan di serambi masjid saja dan tidak diperbolehkan dilakukan di ruang utama shalat baik itu shalat yang dilakukan sendiri maupun berjamaah, dengan posisi <i>imam</i> berada di <i>paduraksa</i>. Kebutuhan aktivitas shalat yang terdiri dari shaf-shaf membuat ruang memiliki pola grid persegi panjang sesuai dengan tipologi masjid Jawa. Dan memiliki sumbu yang berorientasi ke arah <i>kiblat</i>.</p>
Salat Jumat		<p>Shalat Sunnah dan shalat dilakukan di ruang shalat utama dan serambi dengan pola grid pada ruang tersebut yang mengoptimalkan penggunaan ruang</p>
Salat Sunnah		
Berdoa dan Berdzikir		<p>Berdoa dan berdzikir pada umumnya dapat dilakukan di mana saja baik setelah shalat ataupun sebelum dan mengarah ke arah <i>kiblat</i> sehingga ruang yang dibutuhkan sama seperti ruang yang dibutuhkan untuk shalat.</p>
Ziarah	X	X

Ruang yang tersedia pada masjid ini sudah memenuhi aktivitas ritual Islam kecuali ziarah karena tidak adanya makam di area Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Dengan orientasi yang tepat yaitu ke arah *kiblat* membuat area shalat pada masjid ini sesuai dengan aktivitas shalat yang bersifat memiliki shaf-shaf. Namun pemisahan antar *gender* tidak terlihat kuat pada masjid ini karena tidak adanya ruang khusus untuk wanita melakukan shalat.

Masjid Gedhe Kauman

Aktivitas	Denah	Ruang
Pemukulan Beduk	x	Beduk pada masjid ini sudah dipindahkan ke keraton.
Adzan		Adzan dilakukan di dalam ruang shalat utama di sebelah <i>mihrab</i> , tidak membutuhkan ruangan khusus untuk aktivitas ini karena aktivitas ini hanya dilakukan satu orang dan aktivitasnya dilakukan hanya beberapa saat.
Bersuci		Bersuci dilakukan pada area <i>wudhu</i> yang berada di sisi utara dan selatan masjid, area <i>wudhu</i> pria dan wanita dipisah dan pada area <i>wudhu</i> wanita diberikan pagar pembatas agar privasi wanita terjaga.
Salat Lima Waktu		Shalat lima waktu dilakukan pada ruang shalat utama dan serambi. Pola penyusunan ruang bersifat grid (kolom-kolom yang membentuk ruang). Terdapat beberapa ruang sisa pada sudut-sudut ruang yang tercipta karena orientasi masjid yang mengarah ke barat bukan ke <i>kiblat</i> . terdapat ruang <i>pawastren</i> atau ruang shalat untuk wanita pada bagian selatan bangunan sebagai pembatas antar <i>gender</i> .
Salat Jumat		Shalat Jumat dan shalat Sunnah dilakukan pada ruang utama dan serambi, sama seperti shalat wajib lima waktu, ruang yang dibutuhkan untuk kegiatan ini memiliki sumbu ke arah <i>kiblat</i> namun karena massa masjid mengarah ke barat, beberapa sisi ruang terdapat sudut-sudut sisa yang tidak terpakai.
Salat Sunnah		
Berdoa dan Berdzikir		Berdoa dan berdzikir dilakukan secara fleksibel di mana kegiatan ini dapat dilakukan perseorangan maupun berjamaah setelah shalat, sebelum shalat, maupun dalam waktu tertentu, dan dilakukan di dalam ruang serambi maupun ruang utama shalat yang berorientasi ke arah <i>kiblat</i> .

Ziarah		<p>Pada masjid ini terdapat kompleks Makam Pahlawan Nyai Ahmad Dahlan yang merupakan kompleks tokoh-tokoh Muhammadiyah dan istri dari K.H. Ahmad Dahlan yang berada tepat pada bagian barat atau bagian belakang masjid.</p>
--------	---	--

Pada Masjid Gedhe terdapat hal yang berbeda dari masjid lainnya karena masjid ini memiliki orientasi ke arah barat untuk memperkuat konsep sumbu kosmis dan konsep *mancapat* pada arsitektur Jawa di kompleks keraton dan posisi Mekkah dan Ka'bah yang berada di bagian barat Indonesia membuat sumbu orientasi masjid mengarah ke barat. Namun posisi shalat kemudian dibenarkan menuju arah *kiblat* yaitu $\pm 20^\circ$ dari barat ke utara atau barat laut. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian aktivitas dan ruang yang digunakan, dan menciptakan ruang-ruang tidak efektif pada sisi-sisi ruang di masjid karena perubahan aktivitas di ruang yang sudah ada terlebih dahulu.

Tata Ruang Berdasarkan Ritual Budaya Setempat

Akulturasi yang terjadi pada masa penyebaran Islam membuat *walisongo* sebagai yang menyebarkan Islam menciptakan aktivitas-aktivitas keagamaan yang tidak ada di bagian dunia yang lainnya. Aktivitas-aktivitas budaya ini pun tentunya membutuhkan ruang untuk melaksanakannya, dan saat ini ritual-ritual keagamaan tersebut masih dilakukan dan biasanya penyelenggara utamanya adalah pihak keraton di mana Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta berada.

Keberadaan kedua masjid tersebut yang memiliki lokasi yang berbeda di mana Cirebon berada di kawasan pesisir dan pelabuhan dan Yogyakarta yang berada di bagian selatan pulau Jawa memiliki budaya yang berbeda, sehingga kebutuhan ruang terhadap aktivitas-aktivitas budaya setempatnya pun memiliki perbedaan. Berikut adalah tradisi ritual-ritual keagamaan yang masih dilaksanakan dan kebutuhan ruangnya khususnya yang ada di tapak kedua kompleks masjid ini.

Masjid Agung Sang Cipta Rasa

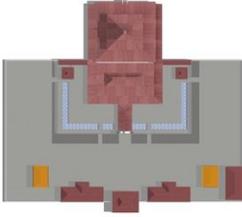
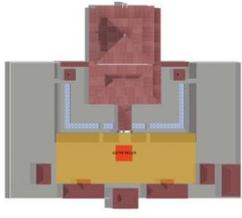
No.	Ritual	Aktivitas	Keterangan
1	<i>Ramadhan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tadarus • Pukul bedug • Membuat minyak maleman 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleks keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan • Astana Gunung Jati & Gunung Sembung • Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Kanoman, Masjid Dog Jumeneng
2	<i>Sawalan</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grebeg Syawal</i>/ziarah ke makam leluhur • Shalat Ied • Pertunjukan gamelan sekaten • Halal Bihalal 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleks keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan • Astana Gunung Jati & Gunung Sembung • Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Kanoman, Masjid Dog Jumeneng

3	<i>Rayagung</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Grebeg Ageng</i>/ziarah ke makam leluhur • Shalat Ied • Potong kurban 	<ul style="list-style-type: none"> • Kompleks keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan • Astana Gunung Jati & Gunung Sembung • Masjid Sang Cipta Rasa, Masjid Kanoman, Masjid Dog Jumeneng
---	-----------------	--	--

Ritual-ritual di atas adalah ritual yang dilaksanakan oleh pihak keraton. Ritual-ritual tersebut merupakan ritual yang berasal dari ritual Islam yang dilakukan di beberapa waktu yang di dalamnya juga terdapat ritual utama Islam seperti shalat, berdoa, dan berzikir yang biasanya dilakukan di masjid, dan kemudian berlanjut dilakukan di alun-alun maupun di keraton. Hal ini terjadi karena dalam kompleks masjid hanya terdapat ruang-ruang yang memenuhi aktivitas ritual utama Islam dan lahan yang tidak terlalu besar untuk mengadakan ritual-ritual adat yang dilakukan setelah shalat dan berdoa dilaksanakan, sehingga aktivitas ritual budaya di Cirebon menggunakan tiga kawasan di dalam kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu kompleks masjid, alun-alun, dan keraton.

Masjid Gedhe Kauman

Ritual Islam yang berhubungan dengan budaya Keraton adalah ritual-ritual hasil dari akulturasi budaya yang sudah ada sejak masa kejayaannya Hindu-Buddha di Jawa dan diubah dengan gaya Islam oleh *Walisongo* untuk menyebarkan Islam. Ritual-ritual ini masih dilaksanakan oleh pihak keraton dan beberapa ritual tersebut dilakukan di kompleks Masjid Gedhe Kauman. Masjid Gedhe Kauman memiliki dua area yaitu kompleks keseluruhan Masjid Gedhe dan Kompleks Masjid itu sendiri di mana di kompleks masjid bagian luar terdapat massa-massa yang menampung ritual-ritual budaya keraton. Berikut adalah ritual-ritual budaya Islam pada Keraton Kesultanan Yogyakarta dan ruang-ruang yang dibutuhkanannya.

No	Ritual	Lokasi	Denah	Keterangan
1	<i>Sekaten</i>	Kompleks Keraton Yogyakarta, Alun-alun dan Masjid Gedhe Kauman		<i>Sekaten</i> merupakan perayaan peringatan lahirnya Rasulullah SAW di mana terdapat pesta rakyat dan dilamnya ada <i>grebeg</i> , dan diawali dengan pembawaan dua gamelan ke kompleks Masjid Gedhe yang kemudian dibawa ke <i>bangsal sekaten</i> yang berada di sisi selatan dan utara dengan ukuran yang sama menciptakan pola simetris dan aktivitas dimainkannya gamelan ini membuat pola aktivitas bersifat radial karena kedua <i>bangsal sekaten</i> yang berada di lokasi yang berjauhan dengan alun-alun masjid sebagai titik temu.
3	<i>Garebeg</i>	Kompleks Keraton Yogyakarta dan Masjid Gedhe Kauman		Aktivitas <i>grebeg</i> merupakan bagian dari <i>sekaten</i> sebagai puncak acara di mana dilakukan pembawaan gunungan makanan ke alun-alun masjid untuk didoakan dahulu di Masjid Gedhe yang kemudian diperebutkan oleh masyarakat yang menghadiri acara tersebut. Pola

				aktivitas <i>grebeg</i> memiliki pola organisasi memusat di mana kegiatan dilakukan di pusat alun-alun masjid dan rakyat berebut di satu pusat alun-alun untuk merebut gunung tersebut.
--	--	--	--	---

Ritual keagamaan budaya Keraton Yogyakarta kebanyakan menggunakan keraton dan alun-alun utara sebagai tempat kegiatannya, sama seperti Keraton Cirebon, namun untuk menampung ritual-ritual tersebut kemudian dibuat ruang-ruang penunjang tepat di depan Masjid Gedhe Kauman sehingga kompleks Masjid Gedhe Kauman memiliki dua bagian dengan Masjid sebagai hierarki secara bentuk dan ukuran maupun fungsinya. Hal ini dilakukan karena pengaruh Islam di Yogyakarta sangat kuat sehingga dalam pelaksanaannya, ritual Islamnya masih dipertahankan dan dilakukan baik sebelum maupun sesudah aktivitas ritual budaya dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan kepercayaan.

Sedangkan, pada Keraton Kasepuhan Cirebon, Masjid lebih sering digunakan untuk ritual budaya yang di dalamnya terdapat ritual utama Islam dan melanjutkan kegiatannya baik di alun-alun maupun di Kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon sehingga aktivitas ritual budaya itu sendiri tidak dilakukan di Kompleks masjid dikarenakan tidak adanya ruang untung memenuhi kebutuhan ritual tersebut. Sehingga tidak ada ruang penunjang ritual-ritual tersebut.

5. PENUTUP

Dari aktivitas ritual keagamaan Islam dan pengaruh ke kebutuhan ruangnya, kedua masjid memiliki kesamaan pada tata ruang dan massanya. Di antaranya organisasi ruang utama shalat dan serambi untuk shalat memiliki organisasi ruang *grid* dan pola simetri dengan satu sumbu yang mengarahkan kedua bangunan tersebut ke suatu titik atau tempat yang dianggap sakral demi terwujudnya konsep kosmologi Jawa. Kemudian kesamaan lainnya adalah bagaimana masjid dibagi menjadi ruang utama shalat, juga serambi dan ruang utama shalat menjadi hierarki pada masjid tersebut secara posisi shalat utama berada di sisi paling barat Masjid dan di tengah-tengah, kemudian secara fungsinya, dan juga bentuk dan ukurannya. Namun pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, ruang utama shalat tidak diperbolehkan digunakan untuk shalat lima waktu.

Pada Masjid Gedhe Kauman, pemisahan antar *gender* lebih terlihat di mana terdapat ruang *pawestren* yaitu ruang shalat khusus wanita yang berada di bagian selatan ruang utama shalat, pemisahan *gender* juga terlihat dari area *wudhu* atau bersuci yaitu posisi area *wudhu* yang berjauhan, dan pemberian dinding pada area *wudhu* wanita untuk menjaga privasi wanita.

Selain itu, konsep *macapat* di Jawa yang diterapkan pada Kawasan Keraton, terlihat kuat di Keraton Kesultanan Yogyakarta di mana Masjid berorientasi ke barat dengan arah shalat ke *kiblat* yang membuat ruang shalat tidak sesuai dengan orientasi aktivitas yang dilakukan. Hal ini terjadi karena kuatnya budaya Jawa peninggalan budaya masa kerajaan Hindu yang diterapkan pada rancangan Kompleks Keraton Kesultanan Yogyakarta, dengan orientasi Keraton yang tepat ke utara, alun-alun di depannya, dan bagian barat adalah masjid.

Selain shalat, berdoa, berdzikir, dan dikumandangkannya adzan, juga terdapat aktivitas ziarah kubur, tidak ada makam di area Masjid Agung Sang Cipta Rasa, sedangkan pada Masjid Gedhe Kauman, terdapat Makam Pahlawan Nasional Nyai Ahmad Dahlan yang berada tepat pada bagian barat Masjid, keberadaan makam ini mempermudah kegiatan ziarah kubur karena dapat dilakukan setelah melakukan kegiatan utama lainnya di Masjid Gedhe.

Perbedaan pada orientasi masjid yang terjadi pada Masjid Gedhe merupakan bukti bahwa akulturasi budaya dan toleransi dapat terlihat di sini, di mana masjid yang berasal dari

budaya Islam dirancang mengikuti konsep kosmologi Jawa yang berasal dari budaya Hindu, dan membenarkan arah shalat lagi ke arah *kiblat* tanpa mengubah orientasi massa masjid. Sedangkan pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa, massa masjid sudah berorientasi ke arah *kiblat*, hal ini dapat terjadi karena selain budaya Jawa atau Hindu yang ditinggalkan lebih terakulturasi dengan budaya luar, mengingat lokasi Cirebon yang berada di pesisir yang menjadi tempat singgahnya pendatang asing yang mendatangi Cirebon.

Aktivitas ritual Islam tentunya sangat memengaruhi tatanan ruang dan massa pada kedua masjid, terutama karena masjid memang dibangun untuk memenuhi ritual Islam yang utama tersebut di mana yang paling utama adalah shalat sehingga menciptakan ruang dengan pola grid berbentuk persegi panjang agar penggunaan ruang sesuai dengan shaf-shaf yang ada pada shalat dilakukan dengan ukuran ruang shalat yang paling besar.

Ritual kebudayaan non-religius atau yang merupakan aktivitas ritual budaya setempat merupakan kegiatan diluar ritual utama Islam namun berhubungan dengan Islam dan juga dilakukan di Masjid. Ritual-ritual yang ada di Cirebon dan Yogyakarta masih dipertahankan oleh kedua keraton, namun terdapat perbedaan di sini. Ritual budaya setempat yang dilakukan di Cirebon sebagian besar dilakukan di Keraton Kasepuhan dan alun-alun, masjid hanya dipakai jika ritual tersebut terdapat shalat atau berdoa di dalamnya, dan melanjutkan ritual lainnya di keraton dan alun-alun. Hal ini terjadi karena di dalam kompleks Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak terdapat ruang yang dapat memenuhi ritual ini, kompleks masjid hanya dapat digunakan untuk ritual utama Islam.

Sedangkan pada Masjid Gedhe Kauman, ruang-ruang dirancang untuk memenuhi ritual-ritual budaya setempat, di mana masjid ini dibagi menjadi dua bagian yaitu area utama masjid itu sendiri dan kompleks Masjid Gedhe Kauman yang terdapat massa-massa penunjang aktivitas non-religius dan alun-alun di mana bagian luar area utama masjid tersebut digunakan untuk ritual-ritual budaya seperti *gamelan sekaten* dan *grebeg*. Ritual ini merupakan ritual hasil akulturasi budaya Islam dan budaya Jawa yang sudah ada terlebih dahulu untuk mempermudah *walisongo* menyebarkan Islam pada saat itu. Ruang-ruang yang tercipta tentunya memiliki pola dan tatanan sesuai dengan bentuk kegiatannya.

Penggunaan masjid untuk kegiatan ritual budaya di Yogyakarta dapat terjadi karena kebutuhan aktivitas tersebut, dan bagaimana kekuasaan Keraton sangat terlihat di sini dengan disediakan ruang untuk masyarakatnya melakukan ritual budaya yang sudah ada sejak dahulu. Ritual-ritual ini dilakukan di area masjid juga untuk selalu mengingat Allah SWT saat melakukan ritual budaya ini, agar tidak terjadi penyimpangan. Sedangkan di Cirebon, tidak adanya ritual atau upacara yang dilakukan di masjid menunjukkan bahwa memang masjid hanya digunakan untuk ibadah-ibadah yang diperintahkan dalam Islam, dan ritual lainnya dilakukan di keraton atau alun-alun yang berada dekat dengan masjid.

Dapat dilihat dari ritual-ritual budaya yang berhubungan dengan keagamaan di mana ritual tersebut tidak ada di tempat lain selain di tempat beradanya ritual tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dari arsitektur pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan juga Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, di mana terdapat unsur Hindu-Jawa pada arsitekturnya baik secara ornamental, bentuk, maupun tata ruang dan massanya.

Dapat disimpulkan bahwa dilihat dari pengaruh budayanya, pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa pengaruh Islam lebih terlihat pada orientasi massanya yang menghadap kiblat, namun tidak pada ruang-ruangnya karena pemisahan antar gender tidak terlalu terlihat pada masjid ini karena kawasan Cirebon yang berada di pesisir yang banyak menerima budaya luar, sedangkan pada Masjid Gedhe Kauman, pengaruh budaya pra-hindu lebih terlihat pada orientasi massanya yang menghadap ke barat karena tata massa keraton yang memiliki konsep penataan *macapat*, namun dalam penataan ruangnya masjid memiliki ruang pemisah *gender* yaitu dengan adanya *pawastren* yang ditambahkan dan juga pemisahan area bersuci yang

cukup jauh, hal ini terjadi karena posisi Yogyakarta yang berada di bagian tengah Pulau Jawa sehingga budaya asli yang kuat dipertahankan dan budaya Islam yang masuk kemudian diterima sehingga pemisahan antar gender lebih terlihat pada masjid ini.

ACUAN

Buku

- WAHYUDI, Muhammad Agung. (2006). *Korelasi Tata Ruang Rumah Kuno Di Krajan Kulon Terhadap Tata Ruang Kota Kaliwungu*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- AMIN, H.M. Darori. (2000). *Islam & Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Pusat Kajian Islam & Budaya Jawa.
- ASHADI. (2016). *Makna Sinkretisme Bentuk pada Arsitektur Mesjid-Mesjid Walisanga*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- CHING, Francis D. K. (1996). *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- DEPDIKBUD, RI. (1998). *Arsitektur Tradisional D.I. Yogyakarta*.
- PRIJOTOMO, Josef. (1995). *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ROSMALIA, Dini, & Prasetya, L. Edhi. (2016). *Kosmologi Elemen Lanskap Kota Cirebon*. Jakarta: Universitas Pancasila.
- BUDI, Bambang Setia. (2006). *Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution*. 229-236. Jepang: Toyohashi University of Technology.
- SURYONEGORO, A. M. (1995). *Menemukan Sejarah*. Bandung: Mizan.

Internet

- <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/10/kagungan-dalem-masjid-gedhe>
- www.penataanruang.com
- www.google.com
- google earth, (2018)